

Gambaran Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Pada Orangtua Siswa SD dan SMP

Titin Suprihatin¹, Erni Agustina Setiowati², Ali Bowo Tjahjono³
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung¹, Fakultas Psikologi Universitas Islam
Sultan Agung², Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung³
titin@unissula.ac.id, erniagustina@unissula.ac.id, alibowotjahjono@yahoo.co.id

Abstrak. Keterampilan dalam pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Penelitian ini fokus pada orangtua khususnya Ibu yang memiliki anak dan remaja yang masih bersekolah. Sebanyak 261 orangtua siswa SD dan SMP di Kota Semarang dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah *Parenting and Family Adjustment Scale* (PAFAS). Skala pengasuhan terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,627 dan skala penyesuaian dalam keluarga terdiri dari 12 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,791. Latar belakang pendidikan orangtua diketahui 13% lulusan perguruan tinggi, 36% lulusan SMA, 20% lulusan SMP, dan 28% lulusan SD, 3% tidak mengisi pertanyaan mengenai pendidikan orangtua. Latar belakang pekerjaan orangtua diketahui 43% sebagai ibu rumah tangga, 33% sebagai buruh atau karyawan swasta, 18% wiraswasta, 2% sebagai PNS, dan 4% tidak mengisi pertanyaan tentang pekerjaan. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui 99,5% responden memiliki pengasuhan dalam kategori tinggi. 8,3% memiliki penyesuaian dalam keluarga yang rendah, 77,8% memiliki penyesuaian dalam keluarga yang sedang, dan 13,9% memiliki penyesuaian dalam keluarga yang tinggi. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan anava diketahui tidak terdapat perbedaan pengasuhan dilihat dari pendidikan dan pekerjaan orangtua, nilai $F = 1,368$ pada $p = 0,190$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci: pengasuhan; penyesuaian dalam keluarga; orangtua

1. Pendahuluan

Menjadi orangtua adalah alamiah sebagai konsekuensi dari menikah dan melahirkan anak. Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Keterpakuan pada harapan dan tanggungjawab dapat mengakibatkan pengasuhan anak menjadi sumber stres bagi kehidupan berkeluarga. Akibatnya orangtua menjadi kurang optimal dalam melaksanakan pengasuhan. Dampaknya bagi anak potensi yang dimiliki menjadi kurang berkembang. Berbeda halnya bila tugas dan peran orangtua dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Lestari, 2012)

Pengasuhan adalah suatu proses dalam merawat, melindungi dan membimbing anak memasuki kehidupan baru. Pengasuhan juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak akan

cinta, perhatian dan nilai-nilai (Brooks, 2011). Orangtua bukan satu-satunya yang mempengaruhi perilaku anak, karena media, masyarakat, dan kejadian sosial di luar keluarga ikut mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Namun demikian orangtua memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak. Orangtua berperan sebagai stimulator dan penyedia lingkungan pengasuhan yang memungkinkan anak mencapai potensi maksimalnya.

Proses pengasuhan mencakup interaksi terus menerus antara anak, orangtua dan masyarakat. Setiap anak memiliki kebutuhan dan temperamen sendiri dan disaat yang sama orangtua juga harus memenuhi kebutuhan penting dirinya. Orangtua bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan anak sembari menjaga pernikahan, pekerjaan dan hubungan sosial di masyarakat (Brooks, 2011).

Prinsip utama pengasuhan adalah anak berada dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan yang tepat, kepekaan akan permasalahan pada aspek-aspek perkembangan anak dan remaja akan membantu orangtua memaksimalkan potensi anak. Pemahaman yang memadai mengenai kondisi psikologis anak dan remaja perlu dimiliki oleh orangtua. Hal ini dikarenakan masa anak merupakan masa peletak dasar dari perkembangan untuk tingkat selanjutnya.

Ketidaktepatan dalam pengasuhan memiliki dampak terhadap anak. Sebagaimana penelitian Hussain dkk (2015) anak yang berperilaku buruk, sering dikaitkan dengan pengasuhan yang tidak efektif. Kondisi ini secara negatif mempengaruhi anak-anak di seluruh latar belakang sosial-ekonomi. Meskipun pengasuhan yang tidak efektif mungkin bukan semata-mata sebagai penyebab perilaku negatif pada anak-anak, namun parenting berkontribusi signifikan terhadap hasil perilaku anak-anak.

Pengawasan orangtua yang buruk, kurangnya penguatan orangtua dan rendahnya keterlibatan anak laki-laki dalam kegiatan keluarga adalah penyebab paling penting dari kenakalan atau perilaku delinquen menurut korelasi dalam-individu (*within-individual correlations*). Perumahan yang buruk secara positif berhubungan dengan kenakalan anak laki-laki yang tinggal di lingkungan yang buruk namun tidak untuk anak laki-laki yang tinggal di lingkungan yang baik (Farrington, Loeber, Yin, & Anderson, 2002).

Penelitian Palmer & Hollin (2001) tentang hubungan antara pengasuhan yang dirasakan, penalaran sosiomoral dan kenakalan yang dilaporkan sendiri (*self-report delinquency*) pada sampel remaja sekolah menengah. Analisis korelasional mengungkapkan bahwa penalaran moral berhubungan dengan gaya pengasuhan yang disiplin yang konsisten. Kenakalan yang dilaporkan sendiri berhubungan positif dengan

sejumlah variabel pengasuhan tetapi berkorelasi negatif dengan penalaran moral. Analisis terpisah untuk pria dan wanita menunjukkan pola serupa untuk kenakalan yang dilaporkan sendiri dengan pengecualian bahwa penalaran moral berkorelasi negatif dengan keterikatan dan pengawasan pada wanita. Prediktor yang paling signifikan dari skor kenakalan adalah variabel pengasuhan dengan penalaran moral juga memainkan peran untuk laki-laki. Hal Ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan orangtua yang hangat, terlibat dan induktif berhubungan dengan rendahnya tingkat kenakalan pada masa remaja (Palmer & Hollin, 2001).

Penelitian Garvin (2017) menyimpulkan bahwa pola asuh authoritarian dan permissive tidak berhubungan dengan kecenderungan delinkuensi remaja, sedangkan pola asuh authoritative berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja. Adapun arah hubungan pola asuh authoritative dan kecenderungan delinkuensi remaja adalah negatif, yang berarti semakin orangtua menerapkan pola asuh authoritative, maka kecenderungan delinkuen remaja akan semakin rendah (Garvin, 2017).

Penelitian pada remaja delinkuen di Desa Karangjati Kabupaten Semarang ditemukan adanya hubungan negatif antara komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja (Kusumawardani, 2018). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Suminar (2012) terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran (Rahmania & Suminar, 2012). Sleet & Mercy (Brooks, 2002) Ketika orangtua sedang berkonflik dan tidak bisa mengatasi permasalahan mereka, yang membuat orangtua tidak bahagia, marah atau sedih, anak merasakan ketidakamanan secara emosional dan seiring waktu anak akan mengembangkan perilaku agresif.

Penelitian tentang model kelekatan dan kecemasan pada remaja nakal telah diselidiki oleh Bonab & Koohsar (2008). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecemasan pada remaja nakal dapat diprediksi oleh gaya lekatnya. Individu, yang memegang gaya kelekatan aman, lebih rendah dalam kecemasan dibandingkan dengan orang lain, dan individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman, lebih tinggi tingkat kecemasannya (Bonaba & Koohsar, 2011). Anak yang hidup dalam pengasuhan yang keras, tegang dan sulit akan mengurangi keamanan emosional anak. Anak akan menjadi lebih rapuh dan akibatnya memiliki gejala kecemasan (Brooks, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kebahagiaan dalam mengasuh sesuatu yang secara umum diharapkan oleh orangtua, dan karenanya banyak membutuhkan usaha dan melibatkan rasa frustrasi (Brooks, 2011). Setiap orangtua akan berbeda dalam pengalaman pengasuhan sehari-hari. Dibutuhkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam keluarga agar tercapai kebahagiaan.

Penyesuaian terhadap masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam pengalihan dari tanggung jawab individual menjadi tanggungjawab kedewasaan. Masa ini disebut “masa krisis” karena memerlukan banyak perubahan perilaku, nilai dan peran (Hurlock, 2004).

Orangtua yang paling beresiko mengalami kesulitan penyesuaian ialah yang tidak realistis mengenai perubahan, berpandangan negatif terhadap pasangan, merasa pesimis untuk menyelesaikan masalah dan tidak melakukan tindakan apapun untuk mencari solusi yang memuaskan bagi permasalahan yang dihadapi (Brooks, 2011). Beragam dukungan dapat membantu orangtua menyesuaikan diri dengan pengasuhan. Ketika orangtua berhasil memenuhi tuntutan dalam perannya, mereka akan merasa kompeten dan efektif. Perasaan keefektifan diri ini dapat berlanjut, memengaruhi proses pengasuhan. Keluarga dan teman memberikan sumber dukungan formal dan informal yang ikut mempengaruhi proses penyesuaian (Brooks, 2011).

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Cowan & Cowan (Brooks, 2011) menghasilkan temuan mengenai dimensi dasar yang melatarbelakangi proses penyesuaian. Penentu utama dalam kemudahan proses penyesuaian adalah kemampuan orangtua dalam menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk mandiri dengan kebutuhan untuk merasa dekat dengan orang lain, khususnya dengan pasangan dan anak mereka. Selanjutnya adalah kemampuan berkomunikasi, sikap dalam menghadapi situasi dan orang-orang, kemampuan untuk membagi beban yang sesuai dengan keyakinan/ideologi pasangan, kemampuan untuk mengenali pola perilaku yang dipelajari dari keluarga asal serta kemampuan mengelola konflik dengan efektif.

Dalam pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terdapat 5 domain untuk meneliti hal tersebut; yaitu praktik pengasuhan, kualitas hubungan orangtua-anak, penyesuaian emosional orangtua terhadap pengasuhan, hubungan keluarga yang positif dan kerjasama orangtua (Sanders, Morawska, Haslam, Filus, & Fletcher, 2014). Penelitian Hossan, dkk (2015) menyebutkan bahwa keterampilan pengasuhan yang efektif termasuk di dalamnya adalah mengembangkan dan mengklarifikasi harapan yang jelas, tetap tenang ketika anak-anak marah, secara konsisten menindaklanjuti dengan konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran perilaku korektif dan memuji anak-anak karena

mereka bertingkah laku yang baik. Orangtua yang melakukan pengasuhan dengan maksimal memiliki sikap positif terhadap anak-anak yang juga berkontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak-anak (Hossain, Huq, Adhikari, Zai, & Haque, 2015).

Pada penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga pada orangtua siswa SD dan SMP di Kota Semarang. Apakah ada perbedaan pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 261 Orangtua siswa SD dan SMP di Kota Semarang yang berasal dari dua sekolah dasar (SD) dan empat sekolah menengah pertama (SMP). Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

Alat ukur yang digunakan adalah *Parenting and Family Adjustment Scale* (PAFAS). Pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga merupakan sebuah alat ukur yang menilai kemampuan orangtua dalam mengasuh anak, hubungan dalam keluarga baik orangtua dengan anak, dengan pasangannya, dan anggota keluarga yang lain (Sanders, *et al.*, 2014).

Skala pengasuhan terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,627. Skala pengasuhan mencakup aspek-aspek *parental consistency*, *coercive parenting*, *positive encouragement* dan *parent-child relationship*. Skala penyesuaian dalam keluarga terdiri dari 12 aitem dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,791. Skala ini mencakup *aspek parental adjustment*, *family relationship* dan *parental teamwork*.

Reliabilitas komposit atau *composite reliability* (CR) pada penelitian yang dilakukan Sanders dkk (2014) untuk parenting scale, yaitu *parental consistency* $\alpha=0,64$, *coercive parenting* $\alpha=0,75$, *positive encouragement* $\alpha=0,70$ dan *parent-child relationship* $\alpha=0,78$. Sedangkan reliabilitas komposit untuk skala *family adjustment* diketahui *parental adjustment* $\alpha=0,85$, *family relationship* $\alpha=0,76$, dan *parental teamwork* $\alpha=0,79$.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan menggunakan anava satu jalur. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for Windows*.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan 36,1% responden memiliki tingkat pendidikan SMA, 28,2% tingkat pendidikan SD, 19% tingkat pendidikan SMP, 12,5% tingkat pendidikan sarjana dan 3,2% tidak mengisi identitas pendidikan. Sebagaimana tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

	Frekuensi	%
Tidak Mengisi	7	3.2
SD	61	28.2
SMP	43	19.9
SMA	78	36.1
SARJANA	27	12.5
Total	216	100.0

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan buruh/karyawan swasta. Diperoleh hasil 42,6% berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 32,9% sebagai buruh atau karyawan swasta, 18,1% berwiraswasta, 2,3% sebagai PNS dan 4,2% tidak mengisi identitas pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

	Frekuensi	%
Tidak Mengisi	9	4.2
Ibu Rumah Tangga	92	42.6
Buruh/Karyawan Swasta	71	32.9
Wiraswasta	39	18.1
PNS/TNI	5	2.3
Total	216	100.0

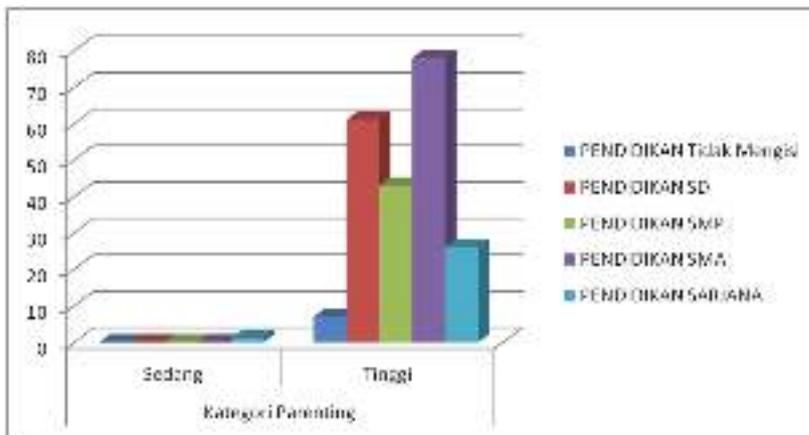
Hasil analisis diskriptif, diperoleh rerata (*mean*) untuk keterampilan parenting = 51,45 dengan simpangan baku (SD) = 9,607. Sedangkan untuk penyesuaian keluarga diperoleh rerata = 20,01 dengan simpangan baku (SD) = 4,337.

Tabel.3 menunjukkan kategorisasi tingkat *parenting skill* yang diperoleh responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 99,5%, sedangkan 0,5 % responden termasuk kategori rendah dalam keterampilan parenting. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *parenting skill* dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi kategorisasi parenting

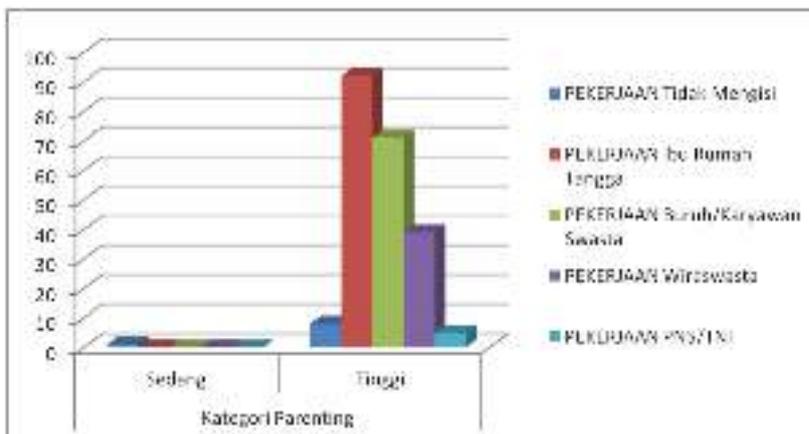
	Frekuensi	%
Sedang	1	0.5
Tinggi	215	99.5
Total	216	100.0

Responden yang termasuk kategori tinggi dalam parenting berpendidikan tingkat SMA = 78 orang, SD=61 orang, SMP=43 orang, Sarjana=26 orang dan sisanya 7 orang tidak diketahui identitas pendidikannya.



Gambar 1. Grafik distribusi kategori parenting berdasarkan pendidikan

Responden yang termasuk kategori tinggi dalam parenting berprofesi sebagai ibu rumah tangga = 92 orang, buruh/karyawan swasta= 71 orang, wiraswasta = 39 orang, tidak diketahui identitas pekerjaan=8 orang dan PNS/TNI= 5 orang



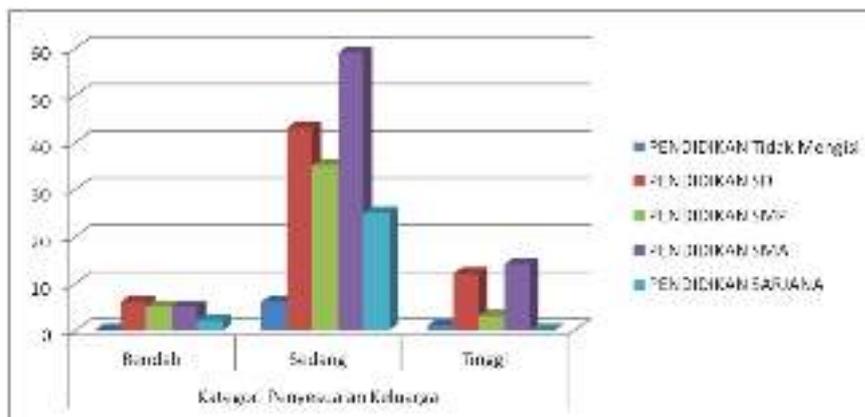
Gambar 2. Grafik distribusi kategori parenting berdasarkan jenis pekerjaan

Tabel 4 menunjukkan bahwa 8,3% responden memiliki penyesuaian dalam keluarga yang rendah, 77,8% memiliki penyesuaian dalam keluarga yang sedang, dan 13,9% memiliki penyesuaian dalam keluarga yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *family adjustment* dalam kategori sedang.

Tabel 4. Distribusi kategorisasi penyesuaian keluarga

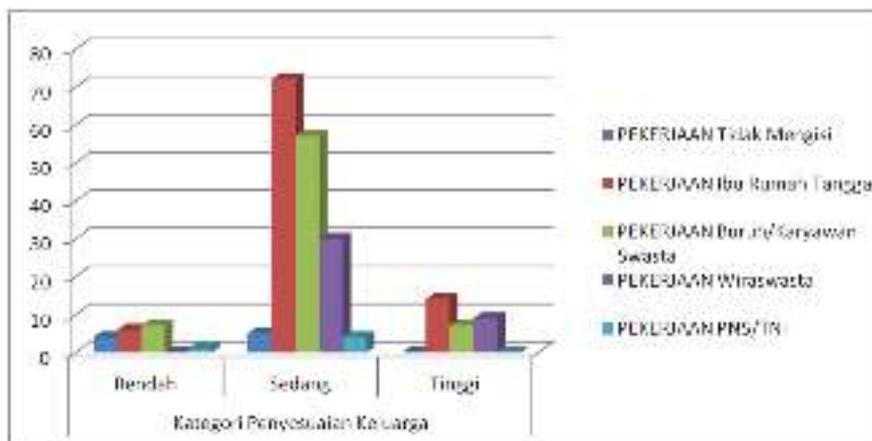
	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	8.3
Sedang	168	77.8
Tinggi	30	13.9
Total	216	100.0

Responden yang termasuk kategori tinggi dalam penyesuaian keluarga (*family adjustment*) memiliki tingkat pendidikan SMA = 14 orang, SD 12 = orang, SMP = 3 orang, Sarjana = 1 orang.



Gambar 3. Grafik kategori penyesuaian keluarga berdasarkan pendidikan

Responden yang termasuk kategori tinggi dalam penyesuaian keluarga (*family adjustment*) berprofesi sebagai ibu rumah tangga = 14 orang, wiraswasta= 9 orang, dan buruh/karyawan swasta= 7 orang,



Gambar 4. Grafik kategori penyesuaian keluarga berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan uji beda menggunakan anava 2 jalur diketahui tidak terdapat perbedaan pengasuhan dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua, dengan nilai $F = 1,368$ pada $p = 0,190$ ($p > 0,05$). Demikian juga tidak terdapat perbedaan penyesuaian dalam keluarga dilihat dari tingkat pendidikan orangtua, dengan nilai $F = 1,973$ pada $p = 0,100$ ($p > 0,05$)

4. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pengasuhan dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Amato & Fowler (2002) bahwa praktik pengasuhan tidak berhubungan dengan ras, etnis, struktur keluarga, pendidikan orangtua, pendapatan, atau jenis kelamin dalam memprediksi hasil anak (Amato & Fowler, 2002). Perilaku pengasuhan khusus untuk perkembangan anak tampaknya tidak bergantung pada apakah orangtua kurang berpendidikan atau terdidik, berkulit hitam

atau putih, menikah atau lajang, ibu atau ayah. Ketika orangtua menghabiskan waktu bersama anak-anak, membantu pekerjaan rumah, berbicara tentang berbagai masalah, memberikan dorongan, dan menunjukkan kasih sayang, anak-anak akan ikut melakukannya dengan baik. Saat orangtua selalu memonitor aktivitas anak dan berharap anak-anak mereka mengikuti aturan keluarga, akan membuat remaja tidak terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, ketika orangtua sering mengandalkan tindakan kekerasan seperti memukul dan berteriak dalam menanggapi kelakuan anak-anak, akan menyebabkan penurunan kesejahteraan (*well-being*) anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memiliki keterampilan pengasuhan dalam kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa orangtua telah memiliki pemahaman tentang pentingnya peran pengasuhan. Orangtua yang ideal diharapkan dapat bertindak menjadi stimulator yang mampu memfasilitasi anak dan remaja dalam hal mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Orangtua memang diharapkan aktif, kreatif, dan sensitif terhadap potensi dan permasalahan setiap anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Selain itu dibutuhkan interaksi yang harmonis antara orangtua dan remaja. Melalui interaksi dan didukung metode yang tepat, maka proses perkembangan anak remaja dapat berjalan optimal. Karenanya, Orangtua yang memahami betul dunia anak dan remaja dan mengerti apa yang harus dilakukan sangat dibutuhkan dalam perkembangan kepribadian anak, memaksimalkan potensi, bakat dan kecerdasan anak serta membuat anak menjadi lebih sejahtera. Sebagaimana Pollard & Rosenberg (Brooks, 2002) perilaku pengasuhan dan kesejahteraan anak bergantung pada kualitas hubungan orangtua. Orangtua yang bahagia biasanya memiliki kemampuan pengasuhan yang efektif dan berpengaruh terhadap kesejahteraan anak.

Pribadi ayah dan ibu yang hangat dan peka juga akan menjadi orangtua yang hangat dan peka, sehingga anak dapat menikmati hidup dalam keluarga yang kondusif. Ketika konflik muncul dan orangtua menghadapi dengan kompromi dan menunjukkan emosi positif, anak akan merasa aman karena hubungan pengasuhan terlihat stabil dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dipahami sebab individu tumbuh berkembang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Bronfenbrenner (Johnson & Malow-iroff, 2008) mengungkapkan pengaruh lingkungan lapisan paling dalam diluar diri individu yang disebut mikrosistem adalah teman sebaya dan lingkungan keluarga. Kemudian dilingkaran sesudahnya yang disebut eksosistem meliputi sistem di masyarakat sekitar dan media massa, sedangkan pada lingkaran terluar yang disebut makrosistem terdiri dari budaya dan masyarakat secara luas (*society*). Antar sistem ini saling berinteraksi dalam berbagai cara dan kompleks dan hal ini menjadikan seseorang mengarah pada aktivitas atau perilaku tertentu termasuk menjalin relasi yang

hangat. Sebagaimana penelitian Doyle & Markowiz (2002) terhadap subjek remaja ($n = 175$) usia 13 tahun tentang dimensi pengasuhan (kontrol psikologis, kehangatan, dan kontrol perilaku), konflik perkawinan, dan model kelekatan (kecemasan dan penghindaran) terhadap penyesuaian dari awal hingga remaja pertengahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik perkawinan berhubungan dengan harga diri yang rendah, gejala masalah eksternalisasi, dan pencapaian akademik yang lebih rendah. Kesemuanya dimediasi oleh kehangatan orangtua. Kontrol psikologis orangtua berhubungan dengan peningkatan gejala internalisasi, efek tidak dimediasi oleh kelekatan tidak aman (*attachment insecurity*), yang berkontribusi secara independen. Kehangatan orangtua berhubungan dengan penurunan gejala eksternalisasi dan peningkatan harga diri, yang terakhir dimediasi oleh kelekatan yang aman (*attachment security*) (Doyle & Markiewicz, 2005).

Mengasuh dan membesarkan anak bukan hanya penting bagi anak, namun juga menjadi sebuah sumber kuat bagi perkembangan kedewasaan orangtua. Pengalaman dalam mengasuh memperkuat kemampuan emosional dan memperkaya kehidupan orangtua. Menjadi orangtua membantu mereka memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, mengharuskan mereka lebih toleran, percaya diri dan bertanggung jawab, serta memperluas keluarga besar, persahabatan dan hubungan social (Knoester & Eggebeen, 2006; Nomaguchi & Milkie, 2003) dalam (Berk, 2012). Mengasuh dan membesarkan anak akan mengubah orangtua menjadi lebih perhatian, sensitive, efisien, ulet dan terampil secara social. Orangtua akan termotivasi untuk memperbaiki kebiasaan buruk yang dimilikinya, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta merasakan sensasi baru kekaguman dan keingintahuan tentang dunia (Brooks, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (77,8%) dari 216 orangtua memiliki penyesuaian dalam keluarga (*family adjustment*) dalam kategori sedang. Hal ini berarti orangtua dapat menyeimbangkan kebutuhan mereka dengan pasangan dan anak; cukup mampu menjalin relasi sosial, cukup mampu berkomunikasi dalam menghadapi situasi dan orang-orang, mampu untuk membagi beban dengan pasangan, serta cukup mampu mengelola konflik dengan efektif.

Adanya penyesuaian dalam keluarga memberi dampak positif bagi anak dan orangtua sendiri. Sebagaimana penelitian Robinson & Anderson terhadap 69 pasangan menikah menunjukkan bahwa semakin positif penyesuaian perkawinan, semakin sedikit jumlah perilaku masalah anak. Adanya kehangatan, berkorelasi negatif dengan masalah perilaku anak di rumah (Robinson, 1983). Keterampilan pengasuhan yang baik sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Iustitiani dan Alfian (2016) mengenai intervensi pengasuhan among yakni mendidik dan mengajarkan anak dengan penuh kasih sayang (asah, asih, dan asuh) dapat

menurunkan kecenderungan orang tua untuk melakukan penderaan (*child abuse*) jika ditinjau dari aspek sikap dan perilaku orang tua (Iustitiani & Alfian, 2016). Praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak terlepas dari bagaimana penyesuaian pasangan dalam sebuah perkawinan. Adapun kriteria keberhasilan dalam penyesuaian terhadap perkawinan adalah: adanya kebahagiaan suami-istri, hubungan yang baik dengan anak dan orangtua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, adanya kebersamaan, adanya penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan adanya penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan (Hurlock, 2004).

5. Simpulan

Praktik Pengasuhan yang dimiliki orangtua siswa SD dan SMP di kota Semarang berada dalam kategori tinggi dan penyesuaian dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan pengasuhan ditinjau dari pendidikan dan pekerjaan orangtua. Ini mengindikasikan bahwa orangtua memiliki pemahaman tentang pentingnya pengasuhan. Berdasarkan temuan ini maka perlu tetap mempertahankan praktik pengasuhan yang sudah ada dengan berbagai program pendidikan orangtua agar orangtua lebih memahami nilai pengasuhan anak, meningkatkan komunikasi keluarga, memahami cara anak berkembang, dan menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif. Harapan dari program bertambahnya pengetahuan tentang praktik pengasuhan efektif, meningkatnya interaksi orangtua anak, semakin tinggi kesadaran orangtua akan peran mereka sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak.

6. Daftar Pustaka

- Amato, P. R., & Fowler, F. (2002). Parenting practice, child adjustment, and family diversity. *Journal of Marriage and Family*, 64, 703-716.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan: Dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. (Daryatno, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonaba, B. G., & Koohsar, A. A. (2011). Relation between quality of attachment and anxiety in delinquent adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 959-962.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. (R. Fajar, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2005). Parenting, marital conflict and adjustment from early- to mid-adolescence: Mediated by adolescent attachment style? *Journal of Youth and Adolescence*, 34 (2), 97-110.
- Farrington, D. P., Loeber, R., Yin, Y. Y., & Anderson, S. J. (2002). Are within-individual causes of delinquency the same as between-individual causes? *Criminal Behaviour and Mental Health*, 12, 53-68.

- Garvin. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Kecenderungan Delinkuensi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Psibernetika* , 10.
- Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Zai, S. Z., & Haque, S. M. (2015). Parenting skills and child behavior: A cross-sectional study in some selected areas of Nepal. *South East Asia Journal Of Public Health* , 5 (1), 44-56.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (S. Istiwidayanti, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Iustitiani, N., & Alfian, I. (2016). Pengasuhan among untuk menurunkan kecenderungan orang tua melakukan penderaan pada anak. *Insan* , 1 (1), 35-42.
- Johnson, P. B., & Malow-iroff, M. S. (2008). *Adolescent and risk: Making sense of adolescent psychology*. United States of America: Praeger Publisher.
- Kusumawardani, U. (2018). Hubungan komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja. *Developmental and Clinical Psychology* .
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Palmer, E. J., & Hollin, C. R. (2001). Sociomoral Reasoning, Perceptions of Parenting and Self-reported Delinquency in Adolescents. *Applied Cognitive Psychology* , 15, 85-100.
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang pernah Terlibat Tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 1.
- Robinson, E. &. (1983). Family adjustment, parental attitudes, and social desirability. *Journal Abnorm Child Psychology* , 11 (2), 247–256.
- Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): Validation of brief parent-report measure for use in assessment of parenting skill and family relationship. *Child Psychiatry and Human Development* , 45 (3), 255-272.